

Ramadhan Bulan Ampunan?

Oleh Dr M. Ali Azmi Nasution

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

Ramadhan bulan ampunan, ungkapan yang kerap disampaikan para da'i di majelis pengajian Ramadhan, demi memotivasi umat giat beribadah menggapai keutamaan bulan ini yaitu ampunan dari Allah SWT. Tidak diragukan, ungkapan ini menjadikan umum (awam) umat Islam menaruh harapan besar terhadap bulan Ramadhan sebagai bulan penghapus dosa-dosa mereka.

Banyak tidak mengetahui atau memang sengaja tidak berusaha mencari tahu tentang maksud ampunan yang sesungguhnya di bulan Ramadhan. Karena hati mereka telah dipenuhi harapan besar terhapusnya dosa-dosa seiring datangnya bulan ini.

Terlebih dengan adanya hadis-hadis sahih yang zahirnya terkesan mendukung harapan tersebut. Mereka pun akhirnya melakukan syarat utama yang seharusnya dipenuhi dalam rangka menggapai ampunan yang diidamkan.

Di antara hadis Rasulullah SAW yang populer menjelaskan keutamaan bulan Ramadhan sebagai bulan ampunan adalah: "Barangsiapa yang berpuasa di bulan Ramadhan karena iman dan ikhlas karena Allah sembari mengharap balasan semata-mata dari-Nya, niscaya diampuni baginya apa-apa

yang terdahulu dari dosanya" (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini diterima kesahihannya oleh ulama hadis. Tetapi mereka berbeda pendapat tentang apakah puasa dan amal-amal saleh yang dilakukan di bulan Ramadhan dapat menghapus seluruh dosa pelakunya baik dosa-dosa kecil (*shagair*) maupun dosa-dosa besar (*kabair*). Atau hanya dapat menghapus dosa-dosa kecil saja?

Ibnu Rajab al-Hambali (w. 795 H) mengatakan di dalam kitabnya *Jami' al-Ulum wa al-Hikam* bahwa ulama hadis terbagi dua kelompok dalam masalah ini. Pertama berpendapat amal saleh seperti berpuasa dan menegakkan *qiyamullail* di bulan Ramadhan dapat menghapus seluruh dosa pelakunya, termasuk dosa besar.

Alasannya kata *ma' al-ismiyyah* (dalam Bahasa Indonesia diartikan: apa-apa) yang terdapat pada hadis di atas dan hadis lain yang seperti itu, menurut kaidah Bahasa Arab memberi makna umum sehingga mencakup ampunan terhadap seluruh dosa tanpa pengecualian.

Juga dalil nasehat Rasulullah SAW kepada Abu Dzarr al-Ghifari: "Jika engkau berbuat dosa maka buatlah kebaikan setelahnya, niscaya kebaikan itu akan menghapus dosa

tersebut" (HR. Ahmad dan disahihkan oleh al-Albani). Hadis ini menjelaskan amal saleh dapat menghapus dosa secara mutlak termasuk dosa besar.

Kelompok kedua berpendapat amal saleh, termasuk berpuasa dan menegakkan *qiyamullail* di bulan Ramadhan, hanya dapat menghapus dosa kecil. Adapun upaya yang bisa dilakukan seorang hamba menghapus dosa besar hanyalah dengan bertobat. Ini merupakan pendapat sahabat Rasulullah SAW Salman al-Farisi dan Qatadah serta pendapat *tabi'i* 'Ato Bin Abi Rubah (w. 114 H).

Menurut Ibnu Rajab al-Hambali, pendapat ini adalah pendapat *jumhur* (mayoritas) ulama hadis.

Menguatkan pendapatnya, kelompok ini mengemukakan dalil, utamanya: 1. Berbagai perintah tegas Allah SWT kepada orang-orang Mukmin bertobat kepada-Nya terutama dari dosa-dosa besar.

Allah berfirman antara lain: "Hai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaah (tobat yang semurni-murninya): Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam surga yang mengalir di

bawahnya sungai-sungai" (QS. al-Fahrim: 8).

2. Allah SWT tetap menggolongkan orang yang tidak mau bertobat dari dosa-dosanya, terlebih dosa-dosa besar, sebagai orang zalim alias pendosa. Allah berfirman: "Dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim" (QS. al-Hujurat: 11).

3. Tobat adalah kewajiban yang tuntutan sama seperti kewajiban lain dalam Islam, seperti shalat dan zakat. Sehingga pelaksanaannya pun harus dengan niat khusus dan sungguh-sungguh.

4. Sebagaimana kewajiban shalat dan zakat tidak bisa gugur dengan menunaikan kewajiban puasa Ramadhan. Demikian juga kewajiban bertobat terutama dari dosa besar tidak gugur serta-merta dikarenakan telah menunaikan kewajiban puasa dan amal-amal saleh di bulan Ramadhan.

5. Sekiranya dosa besar dihapus dengan amal-amal saleh seperti shalat, puasa dan haji, maka seorang Mukmin tidak dituntut dan tidak pula perlu untuk bertobat selama hidupnya, sepanjang ia melakukan amal saleh tersebut. Hal ini jelas batal dan tertolak menurut *ijma'* umat Islam.

Ibnu Rajab al-Hambali menambahkan pendapat

kelompok inilah sahih. Ibnu 'Abdi al-Barr (w. 463 H) dalam kitabnya *al-Tamhid* mendukung pendapat. Ia mengemukakan beberapa dalil yang menghususkan dalil umum penghapusan dosa dengan melakukan amal-amal saleh:

1. Hadis Rasulullah SAW: "Shalat lima waktu, Jumat hingga Jumat berikutnya, Ramadhan hingga Ramadhan berikutnya, menghapus dosa-dosa yang terjadi di antara waktu-waktu tersebut, selama dijauhi dosa-dosa besar" (HR. Muslim).

2. Hadis Rasulullah SAW: "Tidaklah seorang Muslim mendapati waktu shalat *faridhu*, maka kemudian ia menyempurnakan *wuudhu'nya*, dan khususnya, serta *rukunnya* (di dalam shalat), melainkan hal itu menjadi penghapus dosa-dosanya yang sebelumnya, sepanjang ia tidak melakukan dosa besar, dan (keutamaan) itu berlaku sepanjang masa" (HR. Muslim).

3. Firman Allah SWT: "Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)" (QS. al-Nisaa': 31).

Ketiga dalil kuat ini

Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga) (QS. An-Nisaa': 31)

menegaskan dosa besar tidak bisa digugurkan dengan amal-amal saleh. Bahkan berdasarkan ketiga dalil ini. Terutama ayat 31 dari Surah an-Nisaa' di atas, al-Thabari (w. 310 H) dan Ibnu Katsir (w. 774 H). Serta mayoritas ulama Islam berpendapat bahwa amal-amal saleh hanya bisa menggugurkan dosa-dosa kecil apabila pelakunya terhindar dari perbuatan dosa-dosa besar.

Menjauhi dosa besar adalah syarat bagi terhapusnya dosa kecil dikarenakan melakukan amal-amal saleh. Berdasarkan ketiga dalil ini pula, mayoritas ulama hadis lebih menguatkan pendapat kelompok kedua karena lebih sesuai dengan pedoman *al-jam' bain al-adihah*. Maksudnya adalah memilih hukum atau pendapat yang bisa menghimpun kesemua dalil (kuat) yang ada, dan bukan mengambil sebagian dalil dengan meninggalkan sebagian yang lain.

Demikianlah pentingnya bertobat bagi seorang Mukmin, terutama dari dosa besar, jika

benar-benar ingin meraih ampunan paripurna di bulan Ramadhan. Dosa-dosa besar bukan saja tidak bisa dihapus dengan amal-amal saleh di bulan Ramadhan, lebih dari itu, ia bisa menjadi penghalang terhapusnya dosa-dosa kecil di bulan mulia ini.

Hanya dengan bertobat pula kita dapat meraih ketakwaan yang menjadi tujuan puasa Ramadhan sebab di antara ciri utama orang bertakwa adalah segera mengingat Allah dan bertobat kepada-Nya setiap kali berbuat dosa.

Allah berfirman: "Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji (dosa besar) atau menganiaya diri sendiri (dosa kecil), mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui" (QS. Al-Imran: 135).

Wa Allahu 'Alam.